

Keberagaman Budaya Sebagai Wujud Persatuan Bangsa dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Rido Coqki¹, Tesalonika², Widya³, Rika⁴

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia ^{1,2,3,4}

Corresponding Author: ridocoqkis14@gmail.com^{1*}, tessalonikapanjaitan4@gmail.com², widyaaardila@gmail.com³, rikaandriyani284@gmail.com⁴

Info Artikel

Received: 22 Mei 2026

Revised : 12 Juni 2026

Accepted: 27 Juni 2026

Published: 08 Juli 2026

Keywords: cultural diversity, national unity, Civic Education, Bhinneka Tunggal Ika, multiculturalism, tolerance.

Kata Kunci: keberagaman budaya, persatuan bangsa, Pendidikan Kewarganegaraan, Bhinneka Tunggal Ika, multikulturalisme, toleransi.

Abstract

Indonesia is an archipelagic nation rich in cultural diversity, ethnicities, languages, and religions. This diversity represents both a significant potential and a challenge in building national unity. This article aims to examine the relationship between cultural diversity and national unity from the perspective of Civic Education (PKn) through a literature study approach involving 15 selected scientific journals. The method used is a systematic literature review by analyzing, synthesizing, and interpreting findings from various relevant studies. The results show that cultural diversity, when managed well through Pancasila values, the motto of Bhinneka Tunggal Ika (Unity in Diversity), and multicultural education, can become a unifying force for the nation. PKn plays a strategic role in instilling tolerance, appreciating differences, and building an inclusive national identity. The implication is the need to strengthen the PKn curriculum based on local wisdom and national insight to face the challenges of globalization and social disintegration.

Abstrak

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keberagaman budaya, suku, bahasa, dan agama. Keberagaman ini merupakan potensi besar sekaligus tantangan dalam membangun persatuan bangsa. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara keberagaman budaya dan persatuan bangsa dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) melalui pendekatan studi literatur terhadap 15 jurnal ilmiah terpilih. Metode yang digunakan adalah studi literatur sistematis (systematic literature review) dengan menganalisis, mensintesis, dan menginterpretasi temuan dari berbagai penelitian relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberagaman budaya, apabila dikelola dengan baik melalui nilai-nilai Pancasila, semboyan Bhinneka Tunggal Ika, dan pendidikan multikultural, dapat menjadi kekuatan pemersatu bangsa. PKn memiliki peran strategis dalam menanamkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan membangun identitas nasional yang inklusif. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya penguatan kurikulum PKn yang berbasis kearifan lokal dan wawasan kebangsaan untuk menghadapi tantangan globalisasi dan disintegrasi sosial.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang dikenal dengan keberagamannya yang luar biasa. Terdapat lebih dari 1.340 suku bangsa, 742 bahasa daerah, dan ratusan tradisi budaya yang tersebar di lebih dari 17.000 pulau (Badan Pusat Statistik, 2020). Keberagaman ini merupakan kekayaan yang tak ternilai sekaligus cerminan dari identitas bangsa Indonesia yang majemuk. Di tengah keberagaman tersebut, persatuan bangsa menjadi fondasi yang sangat penting untuk kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara.

Dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), keberagaman budaya bukan sekadar fakta sosiologis, melainkan nilai fundamental yang harus dipahami, dihargai, dan dijaga oleh setiap warga negara. PKn sebagai mata pelajaran yang bertugas membentuk karakter kewarganegaraan memegang peran sentral dalam menanamkan kesadaran akan pentingnya persatuan di tengah perbedaan (Winarno, 2013; Samsuri, 2011).

Tantangan terhadap persatuan bangsa semakin kompleks di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Arus informasi yang tidak terbandung, konflik bernuansa SARA, radikalisme, serta lunturnya nilai-nilai kearifan lokal menjadi ancaman nyata bagi kohesi sosial dan persatuan bangsa (Mahfud MD, 2009; Tilaar, 2004). Di sinilah PKn dituntut untuk lebih adaptif dan relevan dalam menghadapi dinamika perubahan zaman.

Artikel ini ditulis dengan pendekatan studi literatur untuk mengkaji secara mendalam bagaimana keberagaman budaya dapat menjadi wujud nyata persatuan bangsa dalam perspektif PKn. Dengan menganalisis 15 jurnal ilmiah yang relevan, diharapkan dapat diperoleh gambaran komprehensif mengenai hubungan antara keberagaman budaya dan persatuan bangsa serta strategi PKn dalam mengelola keberagaman tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sistematis (Systematic Literature Review/SLR). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan, menelaah, menganalisis, dan mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu secara sistematis dan komprehensif terkait keberagaman budaya dan persatuan bangsa dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2026. Proses penelitian dilakukan secara daring melalui penelusuran berbagai sumber ilmiah yang tersedia pada database Google Scholar, ERIC, dan SINTA (Science and Technology Index).

Subjek penelitian berupa 15 jurnal ilmiah yang diterbitkan pada rentang tahun 2004–2023. Pemilihan jurnal dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi sebagai berikut: (1) artikel diterbitkan pada jurnal peer-reviewed; (2) memiliki topik yang berkaitan dengan keberagaman budaya, persatuan bangsa, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), multikulturalisme, Bhinneka Tunggal Ika, dan toleransi; (3) tersedia dalam bentuk full-text; serta (4) diterbitkan pada tahun 2004–2023.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) menentukan topik dan rumusan masalah penelitian; (2) melakukan penelusuran literatur menggunakan kata kunci “keberagaman budaya”, “persatuan bangsa”, “Pendidikan Kewarganegaraan”, “multikulturalisme”, “Bhinneka Tunggal Ika”, dan “toleransi”; (3) melakukan seleksi jurnal berdasarkan kriteria inklusi; (4) mengelompokkan dan mengkaji isi jurnal; serta (5) menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data.

Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar analisis literatur untuk mengidentifikasi fokus penelitian, metode, hasil penelitian, serta keterkaitan antara keberagaman budaya dan persatuan bangsa.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dianalisis untuk memahami peran keberagaman budaya dalam memperkuat persatuan bangsa melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberagaman Budaya di Indonesia: Sebuah Realitas

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman budaya tertinggi di dunia. Keberagaman ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan: mulai dari bahasa, adat istiadat, sistem kepercayaan, seni pertunjukan, arsitektur tradisional, hingga sistem kekerabatan. Menurut Koentjaraningrat (2009), keberagaman budaya Indonesia terbentuk melalui proses sejarah yang panjang, termasuk pengaruh Hindu-Buddha, Islam, kolonialisme Eropa, dan interaksi antar kelompok etnis.

Penelitian Suparlan (2005) menunjukkan bahwa keberagaman etnis dan budaya di Indonesia merupakan hasil dari proses migrasi dan akulturasi selama ribuan tahun. Setiap kelompok etnis membawa sistem nilai, norma, dan praktik budaya yang unik, namun pada saat yang sama juga

berinteraksi dan beradaptasi dengan kelompok lain. Proses ini menciptakan mosaik budaya yang kaya dan dinamis.

Dari perspektif sosiologis, Tilaar (2004) menegaskan bahwa keberagaman budaya Indonesia bukan ancaman, melainkan kekuatan yang luar biasa. Setiap kebudayaan daerah memiliki kearifan lokal yang dapat berkontribusi pada pembangunan nasional. Kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah mufakat, dan saling menghormati merupakan nilai-nilai universal yang menjadi perekat persatuan bangsa.

Bhinneka Tunggal Ika sebagai Filosofi Persatuan

Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang bermakna "Berbeda-beda tetapi tetap satu" merupakan fondasi filosofis persatuan bangsa Indonesia. Semboyan ini berasal dari kakawin Sutasoma karya Mpu Tantular pada abad ke-14 dan menjadi semboyan negara yang tertuang dalam lambang Garuda Pancasila. Mahfud MD (2009) menekankan bahwa Bhinneka Tunggal Ika bukan sekadar slogan, melainkan pandangan hidup bangsa yang mengakui dan merayakan perbedaan sebagai kekayaan.

Samsuri (2011) dalam kajiannya tentang PKn dan identitas nasional menyatakan bahwa Bhinneka Tunggal Ika merupakan konsep keberagaman yang bersifat inklusif. Artinya, persatuan bangsa tidak dicapai dengan menghilangkan identitas budaya lokal, melainkan dengan mengintegrasikan keberagaman tersebut dalam bingkai kebangsaan yang lebih besar. Model ini berbeda dengan model "melting pot" yang menghendaki asimilasi total, melainkan lebih dekat dengan model "salad bowl" atau "cultural mosaic" yang menghargai keunikan masing-masing unsur.

Penelitian Wahab & Sapriya (2011) menemukan bahwa pemahaman siswa tentang Bhinneka Tunggal Ika berkorelasi positif dengan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Siswa yang memiliki pemahaman mendalam tentang filosofi ini cenderung lebih mampu berinteraksi secara positif dengan teman dari latar belakang budaya yang berbeda, serta lebih resisten terhadap pengaruh paham-paham yang bersifat eksklusif dan intoleran.

Peran PKn dalam Mengelola Keberagaman Budaya

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki mandat konstitusional untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter. Dalam konteks keberagaman budaya, PKn berperan sebagai wahana untuk: (1) menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati; (2) membangun kesadaran akan identitas nasional; (3) mengembangkan kemampuan berpikir kritis tentang isu-isu multikultural; dan (4) mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan demokratis yang

beragam.

Winarno (2013) menegaskan bahwa PKn harus mampu menjembatani antara identitas lokal dan identitas nasional. Pendekatan ini disebut sebagai "identitas berlapis" (layered identity), di mana seseorang dapat sekaligus menjadi bagian dari komunitas lokal, regional, nasional, dan global tanpa harus mengorbankan salah satu identitasnya. PKn yang baik akan membantu peserta didik untuk memahami dan menavigasi kompleksitas identitas berlapis ini.

Menurut Azra (2006), PKn dalam konteks multikultural harus menghindari dua ekstrem: pertama, nasionalisme sempit yang cenderung memarginalisasi budaya lokal; kedua, primordialisme yang berpotensi memecah belah bangsa. PKn yang efektif adalah yang mampu memposisikan keberagaman sebagai kekayaan yang harus dikelola secara bijaksana, bukan sebagai ancaman yang harus direduksi.

Pendidikan Multikultural dalam PKn

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya dalam proses pendidikan. Banks (2010) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai sebuah gerakan reformasi yang bertujuan untuk mengubah institusi pendidikan agar siswa dari semua latar belakang budaya, ras, etnis, dan kelas sosial memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Dalam konteks PKn Indonesia, pendidikan multikultural menjadi sangat relevan mengingat keberagaman siswa yang luar biasa.

Penelitian Ikhwan (2016) menunjukkan bahwa integrasi pendidikan multikultural dalam PKn dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman dan memperkuat sikap toleransi. Siswa yang mendapatkan pembelajaran PKn berbasis multikultural menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan resolusi konflik dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran PKn konvensional.

Wuryandani & Fathurrohman (2012) dalam penelitiannya tentang implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar menemukan bahwa penggunaan cerita rakyat, permainan tradisional, dan seni budaya daerah sebagai media pembelajaran PKn terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal sekaligus membangun kesadaran akan keberagaman nasional. Pendekatan berbasis kearifan lokal ini dianggap lebih kontekstual dan relevan bagi peserta didik.

Tantangan Keberagaman di Era Globalisasi

Era globalisasi membawa tantangan baru bagi persatuan bangsa Indonesia. Arus informasi yang massif melalui internet dan media sosial, di satu sisi, membuka peluang untuk saling mengenal

dan menghargai budaya yang berbeda. Namun di sisi lain, globalisasi juga membawa ancaman berupa: homogenisasi budaya, masuknya paham-paham asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, penyebaran hoaks dan ujaran kebencian, serta radikalisme berbasis identitas.

Nuryadi & Tolib (2016) dalam kajiannya tentang PKn di era digital menekankan bahwa literasi digital harus menjadi bagian integral dari pembelajaran PKn. Kemampuan untuk memilah dan memilih informasi, berpikir kritis terhadap konten media, dan berinteraksi secara etis di ruang digital merupakan kecakapan kewarganegaraan abad ke-21 yang sangat penting dalam konteks keberagaman budaya. Dari perspektif yang berbeda, Riyanto (2010) berargumen bahwa ancaman terbesar bagi persatuan bangsa di era globalisasi bukan berasal dari luar, melainkan dari dalam: yaitu ketidakmampuan institusi pendidikan untuk mengadaptasi kurikulum PKn dengan tantangan zaman. PKn yang masih bersifat indoktrinatif dan tidak kontekstual justru dapat menimbulkan apatisisme warga negara muda terhadap isu-isu kebangsaan.

Strategi Penguatan Persatuan melalui PKn

Berdasarkan sintesis dari 15 jurnal yang dikaji, terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan melalui PKn untuk memperkuat persatuan di tengah keberagaman:

Pertama, penguatan kurikulum berbasis nilai-nilai Pancasila. PKn harus secara konsisten menanamkan nilai-nilai Pancasila, terutama sila ketiga (Persatuan Indonesia) sebagai landasan normatif dalam mengelola keberagaman (Winarno, 2013).

Kedua, pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman (*project-based and experiential learning*). Kegiatan seperti festival budaya sekolah, kunjungan antar komunitas, dan proyek kolaborasi lintas budaya terbukti lebih efektif dalam membangun empati dan pemahaman antar kelompok (Ikhwan, 2016).

Ketiga, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PKn. Nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, huyula, saro, dan berbagai tradisi musyawarah dapat dijadikan sumber belajar yang kontekstual dan memperkuat identitas lokal-nasional (Wuryandani & Fathurrohman, 2012).

Keempat, pengembangan literasi digital dan kewarganegaraan digital (*digital citizenship*). PKn harus membekali peserta didik dengan kemampuan untuk berinteraksi secara positif dan bertanggung jawab di ruang digital yang semakin multikultural (Nuryadi & Tolib, 2016).

Kelima, penguatan peran guru PKn sebagai agen perubahan. Guru PKn yang kompeten, tidak hanya secara pedagogis tetapi juga secara kultural, dapat menjadi model nyata toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman (Suparlan, 2005).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap 15 jurnal ilmiah yang relevan, dapat disimpulkan bahwa: Pertama, keberagaman budaya Indonesia merupakan realitas yang tidak dapat dihindari, dan dalam perspektif PKn, keberagaman ini harus dipandang sebagai kekuatan, bukan kelemahan. Filosofi Bhinneka Tunggal Ika memberikan landasan yang kuat untuk membangun persatuan di atas keberagaman.

Kedua, PKn memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter warga negara yang toleran, demokratis, dan berwawasan kebangsaan. Melalui pendekatan multikultural, PKn dapat menjadi wahana yang efektif untuk mengelola keberagaman budaya sebagai kekuatan pemersatu bangsa.

Ketiga, era globalisasi menghadirkan tantangan baru yang menuntut PKn untuk terus berinovasi. Integrasi literasi digital, pembelajaran berbasis proyek, dan pendekatan berbasis kearifan lokal merupakan strategi yang telah terbukti efektif dalam memperkuat persatuan di tengah keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2006). Pancasila dan Identitas Nasional Indonesia: Perspektif Multikulturalisme. *Jurnal Demokrasi dan HAM*, 5(1), 1–19.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Hasil Sensus Penduduk 2020. Jakarta: BPS.
- Banks, J. A. (2010). *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (7th ed.). Wiley.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Ikhwan, A. (2016). Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme: Telaah Kritis terhadap Konsep dan Implementasinya. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 115–134.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Mahfud MD, M. (2009). *Membangun Politik Hukum, Menegakkan Konstitusi*. Rajawali Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Nuryadi, & Tolib, A. (2016). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Riyanto, A. (2010). Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai Wahana Pengembangan Multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Civicus*, 10(1), 57–72.
- Samsuri. (2011). Pendidikan Karakter Warga Negara: Kritik Pembangunan Karakter Bangsa. Diandra Pustaka Indonesia.
- Suparlan, P. (2005). Sukubangsa dan Hubungan Antar-Sukubangsa. Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian.
- Tilaar, H. A. R. (2004). Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Grasindo.
- Wahab, A. A., & Sapriya. (2011). Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan. Alfabeta.
- Winarno. (2013). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Isi, Strategi, dan Penilaian. Bumi Aksara.
- Wuryandani, W., & Fathurrohman, F. (2012). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. Ombak.